

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran umum tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta yang terletak di Jalan Bugisan Selatan Kelurahan Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. SMAN 1 Kasihan Bantul memiliki luas tanah sekitar 11138 Ha dan ketinggian bangunan  $\pm 4$  meter. SMAN 1 Kasihan Bantul memiliki 24 kelas yang terbagi menjadi kelas X dengan jumlah 154 siswa, kelas XI dengan jumlah 162 siswa dan kelas XII dengan jumlah 263 siswa. Jarak tempuh dari kota Yogyakarta ke SMA  $\pm 5$  kilo (Data Skunder, 2018).

SMA Negeri 1 Kasihan Bantul berdiri tanggal 1 April 1978 berdasarkan SK Menteri P dan K No. 0292/ 0/78. Pada mulanya SMAN 1 Kasihan Bantul bernama SMAN Tirtonirmolo Bantul dan dahulu kelasnya pernah bergabung dengan SMA N 1 Yogyakarta, dengan jumlah siswa yaitu 80 siswa dalam 2 kelas. Tanggal 11 Maret 1979 SMAN Tirtonimolo yang sekarang berubah menjadi SMAN 1 Kasihan Bantul menempati gedung baru terletak di Jalan Bugisan Selatan Yogyakarta hingga saat ini ([lmpjogja.kemdikbud.go.id](http://lmpjogja.kemdikbud.go.id)).

Visi dari SMAN 1 Kasihan yaitu "Bertaqwa, Beprestasi, Berkepribadian, Sehat dan Ramah Lingkungan". Sedangkan Misi-nya yaitu :

1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agamanya, sehingga kehidupan beragama di Sekolah dapat tercipta manusia yang agamis penuh

toleransi dan menjunjung kesetaraan dan keadilan gender, 2) Menumbuhkan semangat berprestasi baik akademik maupun non – akademik dengan pembinaan, pendampingan, pembimbingan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa sehingga dapat bersaing di tingkat nasional maupun global, 3) Mencetak insan yang berkarakter, berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia, 4) Membiasakan Pola Hidup Bersih dan Sehat melalui trias UKS, menjadikan generasi saka hebat. Mengembangkan sikap peduli dan ramah lingkungan dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau (*green school*) (lpmpjogja.kemdikbud.go.id).

## 2. Karakteristik Responden

Gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Usia</b>		
	15 Tahun	115	40,8
	16 Tahun	149	52,8
	17 Tahun	18	6,4
	18 Tahun	0	0
	<b>Total</b>	<b>282</b>	<b>100</b>
2.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Perempuan	181	64,2
	Laki-laki	101	35,8
	<b>Total</b>	<b>282</b>	<b>100</b>
3.	<b>Kelas</b>		
	X MIPA 1	33	11,7
	X MIPA 2	32	11,3
	X MIPA 3	32	11,3
	X MIPA 4	32	11,3

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	X MIPA 5	32	11,3
	X MIPA 6	29	10,3
	X IPS 1	31	11,0
	X IPS 2	30	10,6
	XI MIPA 1	31	11,0
	<b>Total</b>	<b>282</b>	<b>100</b>
4.	<b>Pekerjaan Orang Tua</b>		
	PNS	75	26,6
	Swasta	83	29,4
	Wiraswasta	120	42,6
	Pensiunan	4	1,4
	<b>Total</b>	<b>282</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer, 2019*

Berdasarkan tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden, diketahui bahwa responden dalam kategori usia lebih banyak terdapat pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 52,85%. Tabel tersebut juga menunjukkan responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 181 responden 64,2%. Pada tabel tersebut kategori kelas lebih banyak terdapat pada kelas X Mipa 1 yaitu sebanyak 33 responden 11,7%. Sedangkan, kategori pekerjaan orang tua lebih banyak terdapat pada wiraswasta yaitu berjumlah 120 responden 42,6%.

### 3. Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Orang dengan Skizofrenia

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja terhadap Orang dengan Skizofrenia**

No	Persepsi				n	Total %
	Positif		Negatif			
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)		
1.	280	99,3%	2	0,7%	282	100

*Sumber : Data Primer, 2019*

Berdasarkan tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja terhadap Orang dengan Skizofrenia, dapat diketahui bahwa sekitar 280 responden mempunyai persepsi positif dengan presentase hasil 99,3%. Persepsi negatif terdiri dari 2 responden dengan presentase hasil 0,7%.

### 4. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Orang dengan Skizofrenia

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja terhadap Orang dengan Skizofrenia**

No	Sikap				n	Total %
	Positif		Negatif			
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)		
1.	281	99,6%	1	0,4%	282	100

*Sumber : Data Primer 2019*

Berdasarkan tabel 5. Distribusi frekuensi sikap remaja terhadap orang dengan skizofrenia, diperoleh hasil sekitar 281 responden memiliki sikap positif dengan presentase hasil 99,6%. Sikap negatif terdiri dari 1 orang responden dengan presentase hasil 0,4 %.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Orang dengan Skizofrenia

Persepsi remaja terhadap orang dengan skizofrenia dapat diketahui melalui persepsi, dimana persepsi ini terdiri dari 13 pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*. Hasil penelitian diperoleh bahwa persepsi remaja terhadap orang dengan skizofrenia sebagian besar memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 99,3% lebih tinggi dibandingkan yang negatif 0,7%. Hasil persepsi positif remaja terjadi karena remaja menganggap orang dengan skizofrenia dapat sembuh dengan memberikannya dukungan serta perhatian pada penderita, hal ini diketahui dari jawaban remaja yang sebagian besar setuju jika penderita skizofrenia dapat sembuh jika diberikan dukungan dari lingkungan sekitar. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Sari (2018) bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi baik sebanyak 52 orang (63,3%) dan 30 orang (36,6%) memiliki persepsi tidak baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan penglihatan, karena dengan adanya pengetahuan akan mempermudah seseorang untuk mempersepsikan sesuatu dan menilai secara langsung dari apa yang dilihat hingga timbul suatu tindakan.

Penelitian menggunakan remaja usia 15-18 tahun sebagai responden penelitian sebanyak 282 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia paling banyak terdapat pada usia 16 tahun dengan persentase hasil 52,8%. Data awal, peneliti menggunakan responden remaja sebanyak 254 responden, namun saat dilakukan penelitian ada responden yang *drop out* sehingga peneliti menambah responden sesuai dengan rumus *drop out* yaitu menjadi 282 responden. Responden yang *drop out* ini tidak hadir karena sakit sehingga peneliti menambahkan responden dari 254 menjadi 282 responden.

Hasil penelitian menunjukkan usia terbanyak adalah usia 16 tahun, dimana usia 16 tahun termasuk dalam usia remaja pertengahan. Pada usia tersebut remaja memiliki perubahan perkembangan antara lain: kematangan kognitif, perubahan dalam persepsi terhadap lingkungan sosial dan kematangan fisik (Laursen & Hartl, 2013). Pembentukan persepsi remaja tidak terlepas dari adanya bimbingan orang tua, karena salah satu tugas pada fase perkembangan remaja adalah mampu mempersepsikan dan bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku, sehingga dapat melaksanakan tugas – tugas tersebut dengan baik (Putro, 2017). Dapat disimpulkan bahwa remaja membutuhkan bimbingan serta arahan dari orang tua supaya dapat mengambil langkah yang tepat.

Penelitian kategori jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan persentase hasil 64,2% atau sekitar 181 responden. Menurut Smith, Elsey & Tomphson (2013) pembentukan persepsi positif tidak lepas dari adanya dukungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua. Anak perempuan menunjukkan angka pertentangan dengan orang tua lebih rendah dibandingkan anak laki-laki, sehingga membantu anak perempuan memiliki waktu untuk berkomunikasi baik dengan orang tua dalam hal mempelajari pengertian dan penerimaan orang lain maka dari itu perempuan lebih memiliki persepsi lebih baik. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Nugroho (2016) yang menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan juga pada kedua kelompok mahasiswa yaitu mahasiswa kesehatan dan non kesehatan dengan kategori persepsi baik terhadap orang dengan gangguan jiwa. Dengan demikian perempuan mempunyai latar belakang lebih baik

dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki tingkat pertentangan yang lebih rendah dibanding laki-laki.

Persepsi bersifat individual atau subjektif, sehingga jika objek yang dipersepsikan sama, namun dari pengalaman individu yang berbeda-beda, maka akan menimbulkan persepsi yang berbeda antara satu orang dengan lainnya. Selain jenis kelamin, perbedaan persepsi setiap remaja dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang penyakit skizofrenia (Wiharjo, 2014). Penelitian Suryani, Karlin, & Komariah (2014), mengatakan pengetahuan remaja sangat penting, karena dengan adanya pengetahuan yang dimiliki remaja dapat menghilangkan stigma-stigma yang kurang baik terhadap penderita skizofrenia. Kurangnya pengetahuan remaja tentang skizofrenia dapat diatasi dengan dilakukannya sosialisasi ke setiap sekolah agar remaja dapat mengetahui tentang penyakit skizofrenia dan mencegah remaja untuk melakukan tindakan diskriminasi pada penderita skizofrenia.

Persepsi setiap remaja terhadap orang dengan skizofrenia sangat bervariasi. Responden ada yang mempersepsikan positif dengan memandang bahwa orang dengan skizofrenia merupakan bagian dari masyarakat sehingga membutuhkan dukungan dan perhatian, namun ada sebagian pula yang berpersepsi negatif karena pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan dengan penderita skizofrenia, seperti pernah diganggu atau dikasari (Wiharjo, 2014). Persepsi buruk remaja terhadap orang dengan skizofrenia akan menimbulkan efek yang negatif bagi penderita, namun dapat juga menimbulkan persepsi negatif pada keluarga sehingga muncul sikap penolakan untuk merawat penderita skizofrenia (Fitriani, 2017). Persepsi positif remaja terhadap orang dengan skizofrenia harus diterapkan, karena

dengan adanya persepsi positif di setiap individu atau remaja bisa membantu kualitas hidup skizofrenia lebih baik.

## 2. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Orang dengan Skizofrenia

Gambaran sikap dapat diketahui melalui sikap, dimana sikap terdiri dari 27 pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*. Hasil penelitian diperoleh bahwa sikap remaja terhadap orang dengan skizofrenia di SMAN 1 Kasihan Bantul lebih tinggi sikap positifnya dibandingkan negatifnya dengan persentase hasil 99,6%. Hal ini didukung oleh penelitian Fitriani (2017) bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Hartanto (2014) bahwa sikap keluarga terhadap penderita gangguan jiwa skizofrenia di Kecamatan Kartasura adalah positif, hal tersebut terjadi karena keluarga menganggap penderita gangguan jiwa skizofrenia dapat disembuhkan dengan melakukan pengobatan ke rumah sakit jiwa. Dengan demikian sikap positif remaja timbul karena remaja mempersepsikan penderita dengan persepsi positif. Karena timbulnya sikap seseorang berawal dari sebuah persepsi, jika persepsinya positif maka sikap yang ditimbulkan juga positif.

Penelitian ini peneliti menggunakan remaja usia 15-18 tahun sebagai responden penelitian sebanyak 282 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia paling banyak terdapat pada usia 16 tahun dengan presentase hasil 52,8%. Awalnya peneliti menggunakan responden remaja sebanyak 254 responden, namun saat dilakukan penelitian ada responden yang *drop out* sehingga peneliti menambah responden sesuai dengan rumus *dropout* yaitu menjadi 282 responden. Responden yang *drop out* ini tidak hadir karena sakit sehingga peneliti menambahkan responden dari 254 menjadi 282 responden

Hasil penelitian menunjukkan usia terbanyak adalah usia 16 tahun, dimana usia 16 tahun termasuk dalam usia remaja pertengahan. Pada usia ini remaja mengalami perubahan baik perubahan sikap maupun perilaku yang sejajar dengan perubahan fisik. Semakin pesat terjadi perubahan fisik maka perubahan sikap berlangsung dengan pesat juga (Jannah, 2016). Pada fase ini pola asuh orang sangat berperan penting terhadap pembentukan sikap remaja karena orang tua adalah lingkungan sosial pertama remaja dalam menerapkan sikap sehingga perlu dilakukan pendekatan yang hangat agar remaja dapat memiliki sikap yang baik.

Selain usia, jenis kelamin juga mempengaruhi sikap remaja terhadap penderita skizofrenia. Pada penelitian ini jenis kelamin mayoritas lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki yaitu sekitar 181 responden (64,2%). Perempuan biasanya lebih memiliki persepsi yang lebih baik dibanding laki-laki, maka semakin positif persepsi seseorang, semakin positif pula sikap seseorang terhadap penderita skizofrenia, sebaliknya semakin negatif persepsi seseorang, semakin negatif pula sikap yang ditunjukkan terhadap penderita skizofrenia (Wiharjo, 2014). Menurut penelitian Pamungkas, Linawati, & Sutarjo (2016) menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki sikap negatif atau stigma dengan skala sedang terhadap orang dengan gangguan jiwa skizofrenia daripada laki-laki yang lebih banyak memiliki sikap negatif atau stigma dengan skala tinggi. Dengan demikian perempuan dapat memiliki sikap negatif namun dalam batas sedang karena perempuan mempunyai sifat penyabar sehingga dapat menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain.

Sikap remaja terhadap penderita skizofrenia bergantung dari persepsi individu masing-masing, jika individu mempersepsikan penderita skizofrenia dengan baik maka sikap yang diterapkan pada penderita skizofrenia juga juga baik. Seperti tidak mengucilkan penderita skizofrenia, saling tolong menolong atau memiliki rasa simpati, tidak melakukan kekerasan tetapi memberikan dukungan untuk proses penyembuhan serta saling menghargai satu sama lain (Sari, 2018).

### 3. Gambaran Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, kelas dan pekerjaan orang tua. Peneliti menggunakan responden remaja di SMAN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta yang berjumlah 282 responden. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data *total sampling* yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

#### a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 karakteristik responden, kategori usia di SMAN 1 Kasihan Bantul paling banyak terdapat pada usia 16 tahun. Menurut Saraswatia, Zulpahiyana dan Arifah (2015) membagi masa remaja menjadi 3 periode yaitu ; Remaja awal yang terjadi pada usia 12-14 tahun, Remaja pertengahan 15-17 tahun, dan Remaja akhir dari 18 – 21 tahun. Pada usia remaja terdapat perubahan perkembangan antara lain: kematangan kognitif, perubahan dalam persepsi terhadap lingkungan sosial dan kematangan fisik (Laursen & Hartl, 2013). Usia remaja pada penelitian ini lebih banyak usia 16 tahun karena peneliti mengambil responden hanya di kelas X dan XI dimana kelas X dan XI rata-rata usia respondennya antara 15-16 tahun.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 karakteristik responden, kategori jenis kelamin di SMAN 1 Kasihan Bantul mayoritas lebih banyak terdapat perempuan dibanding laki-laki. Pada masa remaja jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi dan sikap remaja, pada remaja laki-laki cenderung memiliki sifat ambisius dan tingkat agresi yang tinggi, sedangkan perempuan memiliki sifat inklusif dan pasif, sehingga laki-laki lebih sering mengalami permasalahan dengan lingkungan sosialnya dibandingkan perempuan (Wardani & Septianingrung, 2018). Pada penelitian ini persentase jumlah perempuan di SMAN 1 Kasihan Bantul lebih banyak daripada laki-laki sehingga kategori jenis kelamin didominasi oleh perempuan.

c. Kelas

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 karakteristik responden menurut kategori kelas di SMAN 1 Kasihan Bantul paling banyak yaitu pada kelas X Mipa 1. Kelas adalah tempat untuk proses belajar mengajar antara siswa dan guru di sekolah (Suryana, 2017). Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari latar belakang keluarga ataupun kemampuan intelektualitas, sehingga peranan guru sangat penting dalam penyampaian informasi terhadap siswa-siswanya (Suryana, 2017). Hasil penelitian kategori kelas ini menunjukkan bahwa kelas X Mipa 1 memiliki jumlah siswa lebih banyak dari kelas lain.

d. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 karakteristik responden menurut pekerjaan orang tua di SMAN 1 Kasihan Bantul paling banyak yaitu pada

pekerjaan wiraswasta. Pekerjaan orang tua adalah jerih payah yang dilakukan oleh orang tua, sehingga dengan melakukan pekerjaan tersebut akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan profesi yang ditekuni (Hayati, 2015). Pekerjaan dibagi menjadi kategori formal dan informal. Kategori formal yaitu kebutuhan anaknya terpenuhi dengan baik seperti pekerjaan orang tua polisi, dokter, teknisi tata usaha, teknisi penjualan, dan tenaga usaha jasa. Sedangkan kategori informal yaitu kebutuhan anaknya tidak terpenuhi seperti pekerjaan orang tua petani, nelayan, becak, pengamen, dan lain-lain (Hayati, 2015). Pada penelitian ini kategori pekerjaan orang tua masuk kedalam kategori formal dimana rata-rata pekerjaan orang tuanya usaha rumahan seperti kerajinan bambu konveksi, warung makan dan lain-lain.

### **C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

#### 1. Kekuatan Penelitian

- 1) Penelitian gambaran persepsi dan sikap terhadap orang dengan skizofrenia menggunakan responden remaja, yang sebelumnya belum pernah ada yang meneliti terkait persepsi dan sikap remaja.
- 2) Penelitian ini digunakan sebagai gambaran tentang persepsi dan sikap remaja terhadap orang dengan skizofrenia.
- 3) Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan metode pengambilan sampel *total sampling*.

#### 2. Kelemahan Penelitian

- 1) Peneliti hanya bisa menggunakan sampel kelas X saja yaitu sebanyak 251 sampel, karena dari pihak sekolah keberatan untuk menggunakan sampel

dari tiap – tiap kelas ditakutkan mengganggu belajar mengajar dari seluruh kelas.

- 2) Ada responden yang tidak berangkat sehingga peneliti diizinkan dari pihak sekolah untuk menambah 1 kelas yaitu kelas XI Mipa 1 untuk dijadikan responden. Sehingga peneliti menggunakan responden pada penelitian ini berjumlah 282 responden.